

Efektivitas Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Mengaji bagi Santri Tunarungu: Studi Kasus di Masjid Raya Al-Adzhom

Faiz Fikri Al Fahmi¹, Risalatu Zakiah², Hari Wiyanto^{3*}, Lailatul Mukaromah⁴, Rizki Rahmat Jaya⁵, Rafa Alifah⁶, Ahmad Giffari⁷

¹ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

² Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

^{3*} Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁴ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁵ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁶ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

⁷ Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia

e-mail: ¹ffikri@unis.ac.id, ²2203020014@students.unis.ac.id, ^{3*}2203020012@students.unis.ac.id,
⁴2203020011@students.unis.ac.id, ⁵2203020009@students.unis.ac.id, ⁶2203020010@students.unis.ac.id,
⁷2203020085@students.unis.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Received: May 17, 2025 Revised: June 12, 2025 Accepted: June 20, 2025 Kata Kunci: Mengaji Bahasa Isyarat; Pendidikan; Tunarungu Keywords: Studying Sign Language; Education; Deaf	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran mengaji bagi santri tunarungu, dengan mengambil studi kasus di Masjid Raya Al-Adzhom. Santri tunarungu, sebagai anak-anak berkebutuhan khusus, menghadapi keterbatasan dalam mendengar, namun tetap menunjukkan semangat dan motivasi yang tinggi dalam mempelajari Al-Qur'an. Dalam konteks ini, bahasa isyarat menjadi media komunikasi alternatif yang memungkinkan mereka memahami materi pembelajaran secara lebih optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada guru ngaji dan pengasuh santri, serta studi pustaka yang mendukung pemahaman teoritis. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana penerapan bahasa isyarat memengaruhi kemampuan santri tunarungu dalam membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat terbukti efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan membaca Al-Qur'an para santri. Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang utama dalam proses pendidikan agama, selama metode yang diterapkan mampu mengakomodasi kebutuhan khusus peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan pendekatan yang inklusif dan adaptif bagi santri dengan disabilitas.
<i>This study aims to examine the effectiveness of using sign language in the learning process of reciting the Quran for deaf students, by taking a case study at the Al-Adzhom Grand Mosque. Deaf students, as children with special needs, face limitations in hearing, but still show high enthusiasm and motivation in studying the Quran. In this context, sign language becomes an alternative communication medium that allows them to understand the learning material more</i>	

optimally. This study uses a qualitative approach with data collection methods in the form of in-depth interviews with Quran teachers and student caregivers, as well as literature studies that support theoretical understanding. The data were analyzed descriptively to describe how the application of sign language affects the ability of deaf students to read and understand the verses of the Quran. The results of the study showed that the use of sign language was proven to be effective and had a positive impact on the development of the students' Quran reading skills. This finding confirms that physical limitations are not the main barrier in the process of religious education, as long as the methods applied are able to accommodate the special needs of students. Therefore, it is important for Islamic educational institutions to develop an inclusive and adaptive approach for students with disabilities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Hari Wiyanto,
Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang, Indonesia
e-mail: 2203020012@students.unis.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentu mendambakan kehadiran anak sebagai anugerah yang sempurna, tanpa kekurangan apa pun. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna dibanding makhluk hidup lainnya. Namun, tidak semua orang tua memiliki kuasa untuk menolak takdir ketika dikaruniai anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tetaplah manusia yang memiliki hak yang setara untuk tumbuh dan berkembang, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing.

Akses terhadap pendidikan agama merupakan hak fundamental setiap individu, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Dalam Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi aspek utama dalam menjalankan ajaran agama. Anak-anak dengan kebutuhan khusus merupakan individu yang menghadapi hambatan dalam perkembangan mental, emosional, fisik, atau kognitif. Kondisi ini membuat mereka memerlukan metode dan layanan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mengacu pada Depdiknas (2004:2), anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang menunjukkan perbedaan atau kelainan yang signifikan dalam proses tumbuh kembang dibandingkan anak-anak seusianya, sehingga memerlukan pendidikan yang dirancang secara khusus.

Santri tunarungu sering menghadapi hambatan besar dalam proses belajar karena keterbatasan komunikasi verbal. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan mereka, misalnya melalui penggunaan bahasa isyarat. Meski ada anak yang mengalami penyimpangan atau gangguan ringan, jika tidak signifikan dan tidak memerlukan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak digolongkan sebagai anak

berkebutuhan khusus (Deskriptif et al., 2012). Anak-anak dengan kebutuhan khusus kerap kali tidak memperoleh informasi secara utuh, sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi.

Penyebab anak berkebutuhan khusus bisa berasal dari faktor sebelum kelahiran (prenatal), saat kelahiran (natal), maupun setelah lahir (postnatal). Anak-anak ini memerlukan perhatian lebih serta dukungan dari orang tua, guru, dan tenaga profesional agar mampu menghadapi tantangan dalam lingkungan sekitar mereka. Pendekatan pembelajaran yang tepat seperti penggunaan bahasa isyarat, yang merupakan sistem komunikasi visual dalam komunitas tunarungu, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran agama, termasuk mengaji. Penggunaan metode ini dapat membantu menjembatani pemahaman antara guru dan santri tunarungu (Mufidah, 2021). Menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak tunarungu tak hanya membantu mereka memahami materi, tetapi juga memberi ruang untuk partisipasi spiritual yang setara dengan anak-anak lainnya.

Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus juga bisa terlihat ketika mereka mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan yang tidak sesuai dengan usia mereka (Nathan dan Scobell, 2012). Anak-anak ini memiliki hak penuh dalam mendapatkan pendidikan yang mendukung perkembangan mereka sesuai dengan kondisi dan karakteristik masing-masing (Astuti dan Putri, 2024). Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan inklusif yang adaptif dan sesuai untuk mendukung santri dengan hambatan komunikasi seperti tunarungu (Mulyono, 2020).

Tunarungu merupakan kondisi ketika seseorang mengalami kehilangan pendengaran, baik secara total maupun sebagian, sehingga tidak mampu merespons suara melalui indera pendengarannya. Para pakar telah banyak memberikan definisi tentang anak tunarungu, yang umumnya menekankan pada gangguan pendengaran yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Somad dan Tati Hernawati (1995:27) mendefinisikan anak tunarungu sebagai individu yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar secara penuh maupun sebagian, sehingga tidak dapat menggunakan pendengarannya secara optimal dalam aktivitas sehari-hari, yang kemudian berdampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya (Agama, 2009).

Komunikasi merupakan bagian penting dari interaksi sosial manusia. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia membutuhkan orang lain, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial (Suranto, 2011:1). Bahasa adalah alat utama dalam berkomunikasi, dan tanpanya, manusia akan kesulitan dalam berinteraksi. Bahasa dan komunikasi sangat berkaitan erat dan merupakan hasil dari interaksi antar kelompok dalam masyarakat (John T. Warren, 2011:38). Karena itu, setiap komunitas memiliki pola komunikasi yang berbeda. Memahami pola-pola ini sangat penting agar kita bisa mengetahui bagaimana komunikasi terbentuk dan diorganisasi dalam masyarakat (Syukur, 1992:10).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran mengaji, sebagai upaya untuk menjamin hak-hak keagamaan anak tunarungu sekaligus memperkaya khasanah metode dakwah yang inklusif.

Masjid Raya Al-Adzhom sebagai salah satu pusat keislaman di kota Tangerang menjadi menarik untuk dikaji karena telah mengimplementasikan metode pembelajaran mengaji bagi santri tunarungu dengan memanfaatkan bahasa isyarat. Fenomena ini mencerminkan adanya

inovasi sekaligus kepedulian sosial terhadap kelompok rentan dalam pendidikan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas bahasa isyarat dalam proses pembelajaran mengaji, serta menggambarkan bagaimana pendekatan ini mampu membentuk kemandirian spiritual bagi santri tunarungu di lingkungan masjid tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dianggap paling tepat untuk menggambarkan secara mendalam dinamika pembelajaran mengaji bagi santri tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik realitas sosial yang bersifat majemuk, kompleks, dan dinamis, serta menekankan pada makna subjektif yang dimaknai oleh para partisipan (Mulyana, 2013:147). Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara holistik pengalaman, pandangan, dan praktik para pendidik dalam mengajar santri tunarungu, serta sejauh mana bahasa isyarat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran mengaji.

Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara kontekstual dan intensif fenomena yang diteliti dalam setting alamiah, yaitu lingkungan Masjid Raya Al-Adzom sebagai lokasi pembelajaran. Studi kasus ini bersifat instrumental, yakni untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam konteks tertentu namun dengan kemungkinan generalisasi temuan secara terbatas.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para pendidik atau guru mengaji yang secara langsung membimbing santri tunarungu. Para pendidik ini dipilih karena mereka memiliki pengalaman empiris dan pemahaman mendalam tentang proses pembelajaran yang dilakukan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mentransmisikan ajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dengan keterbatasan pendengaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) antara peneliti dan para pendidik tersebut. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, agar peneliti dapat mengeksplorasi jawaban informan secara fleksibel namun tetap dalam koridor fokus penelitian. Selain wawancara, data juga didukung oleh studi pustaka yang mencakup literatur tentang pendidikan inklusif, pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus, dan penggunaan bahasa isyarat dalam konteks keagamaan.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola atau tema-tema penting dalam data yang berkaitan dengan efektivitas penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran mengaji. Proses analisis tematik melibatkan beberapa tahapan: transkripsi wawancara, pengkodean awal, pencarian tema, penelaahan dan pengembangan tema, serta interpretasi akhir. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi bahasa isyarat terhadap proses belajar-mengaji santri tunarungu serta implikasi pedagogisnya dalam pendidikan Islam yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Mengaji Bagi Santri Tunarungu di Masjid Raya Al-Adzhom

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran mengaji di Masjid Raya Al-Adzhom memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pemahaman, pelafalan, dan keterlibatan santri tunarungu dalam kegiatan keagamaan. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi jembatan pedagogis yang memungkinkan santri memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan cara pelafalan huruf hijaiyah dengan lebih baik melalui pendekatan visual-kinestetik.

Para santri tunarungu menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun mereka memiliki keterbatasan pendengaran. Guru-guru mengembangkan strategi komunikasi multimodal, yakni memadukan pembacaan ayat secara perlahan dengan penggunaan isyarat yang telah disepakati bersama. Untuk beberapa huruf tertentu, pengajar menciptakan simbol visual khusus yang merepresentasikan bentuk makhraj dan karakteristik bunyi dari huruf tersebut, sehingga membantu santri mengingat, menghafal, dan menirukan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih tepat.

Keberhasilan strategi ini juga didukung oleh penggunaan media visual seperti kartu huruf berwarna, video panduan bahasa isyarat, serta ekspresi wajah yang ekspresif dan komunikatif. Kombinasi antara gerakan tangan, visualisasi bentuk huruf, dan ekspresi wajah terbukti efektif dalam menciptakan proses belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, pendekatan visual-kinestetik sangat penting, mengingat santri tunarungu mengandalkan penglihatan dan gerakan tubuh untuk menerima informasi (Zahrok & Harsiwi, 2024).

Mengajarkan makhraj huruf kepada siswa tunarungu memang memiliki tantangan tersendiri, karena tidak adanya umpan balik auditori. Namun, melalui metode yang sistematis dan adaptif, para pengajar berhasil menyampaikan pemahaman mendalam mengenai makhraj huruf dan pelafalannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sulastri & Jati (2016), bahwa pendidikan agama Islam bagi anak disabilitas tidak hanya bertujuan mengenalkan bacaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dan keterampilan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam menyesuaikan materi dan metode sesuai dengan kemampuan individual santri. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan suportif. Suasana kelas yang menyenangkan dan menghargai setiap proses belajar individu terbukti mampu meningkatkan retensi materi dalam ingatan jangka panjang serta membangun rasa percaya diri santri dalam mengaji (Zahrok & Harsiwi, 2024).

Secara lebih luas, temuan ini memperkuat gagasan bahwa anak-anak dengan disabilitas, termasuk tunarungu, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang bermakna dan bermartabat. Hambatan fisik atau sensorik tidak semestinya menjadi batas bagi mereka untuk berkembang dan mendapatkan ruang spiritual yang setara (Nuryati, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan adaptif tidak hanya menjamin keberhasilan pembelajaran, tetapi juga menjadi bentuk pemenuhan hak asasi anak dalam pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran mengaji berbasis bahasa isyarat di Masjid Raya Al-Adzom merupakan model praksis pendidikan Islam yang inklusif, yang tidak hanya mengatasi hambatan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga membangun nilai-nilai kesetaraan, kemandirian, dan partisipasi aktif anak-anak disabilitas dalam kehidupan beragama. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan metode pendidikan Al-Qur'an yang lebih universal dan humanis, serta mendorong perluasan model serupa di lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pengajar dan orang tua santri tunarungu di Masjid Raya Al-Adzom menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran mengaji memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan spiritual, sosial, dan kognitif santri. Salah satu temuan utama adalah meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi spiritual anak-anak tunarungu dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Para santri merasa dihargai dan diakui sebagai bagian dari komunitas muslim yang lebih luas, karena mereka tidak lagi diposisikan sebagai individu yang terpinggirkan dalam aktivitas keagamaan.

Kehadiran metode pembelajaran berbasis bahasa isyarat menjadikan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan islami, seperti membaca surat-surat pendek, menghafal doa-doa harian, serta mengikuti pengajian yang dirancang secara inklusif. Proses ini berkontribusi pada penguatan identitas keagamaan anak-anak tunarungu, serta memberikan ruang ekspresi spiritual yang setara dengan anak-anak tanpa disabilitas. Hal ini sejalan dengan temuan Zakiah (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang inklusif memiliki efek transformatif dalam membentuk identitas religius anak-anak dengan disabilitas.

Lebih lanjut, efektivitas metode ini juga terlihat dari peningkatan kemampuan kognitif santri. Dalam proses pengamatan lapangan, peneliti mencatat bahwa santri yang sebelumnya belum mengenal huruf hijaiyah mengalami kemajuan pesat setelah mengikuti pembelajaran selama beberapa bulan. Dengan bantuan media visual dan penggunaan bahasa isyarat, santri tunarungu mampu mengenali huruf hijaiyah, membaca surat-surat pendek, dan meniru bacaan Al-Qur'an meskipun mereka tidak dapat mendengar secara langsung. Ini menunjukkan bahwa modalitas visual dan kinestetik dalam pembelajaran sangat penting bagi santri dengan keterbatasan pendengaran.

Kemajuan yang ditunjukkan para santri tunarungu dalam pembelajaran mengaji tidak hanya menunjukkan keberhasilan teknis dari penggunaan bahasa isyarat, tetapi juga menegaskan pentingnya adaptasi pedagogis yang responsif dalam konteks pendidikan inklusif. Para pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi secara aktif merancang strategi pengajaran yang mempertimbangkan karakteristik kognitif, afektif, dan sosial anak-anak dengan hambatan pendengaran.

Beberapa strategi adaptif yang diterapkan di antaranya adalah memperlambat tempo pembelajaran agar santri dapat mengikuti alur dengan baik, menciptakan gerakan tangan yang konsisten untuk setiap huruf hijaiyah dan lafaz Al-Qur'an, serta memberikan umpan balik non-verbal—seperti mimik wajah positif, anggukan, atau simbol visual—yang secara psikologis memperkuat semangat belajar. Strategi ini menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan suportif, yang sangat penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri peserta didik tunarungu.

Pendekatan tersebut selaras dengan Universal Design for Learning (UDL), yang menekankan pentingnya menciptakan akses pendidikan yang fleksibel dan adil bagi semua

peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Menurut CAST (2022), UDL mendorong tiga prinsip utama: (1) penyediaan berbagai cara representasi materi ajar, (2) berbagai bentuk ekspresi dan keterlibatan, dan (3) dukungan terhadap motivasi dan ketekunan belajar. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa isyarat dan media visual merupakan bentuk representasi alternatif yang esensial bagi peserta didik tunarungu untuk memahami pelafalan dan makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Lebih lanjut, Vygotsky (1978) dalam teori *sociocultural learning* menyatakan bahwa anak-anak berkembang secara optimal dalam interaksi sosial yang bermakna dan dalam konteks *scaffolding* oleh guru atau teman sebaya. Dalam penelitian ini, guru memberikan dukungan instruksional yang adaptif sesuai dengan zona perkembangan proksimal (ZPD) masing-masing santri tunarungu. Ini memungkinkan mereka berkembang melampaui kemampuan awalnya melalui bantuan strategi pembelajaran yang tepat.

Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan humanistik dan diferensiasi pembelajaran lebih berhasil dalam mendukung perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Ahmad & Wahyuni (2023), pendekatan pengajaran yang menyesuaikan tempo, gaya belajar, dan umpan balik terhadap kebutuhan individu terbukti meningkatkan efektivitas belajar serta memperkuat koneksi emosional peserta didik dengan materi agama.

Dengan demikian, keberhasilan santri tunarungu dalam memahami dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya hasil dari metode teknis, tetapi merupakan konsekuensi dari lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan relasional. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak bisa disampaikan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan keragaman cara belajar dan kapasitas unik setiap individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengaji dengan bahasa isyarat tidak hanya efektif secara teknis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap aspek psikososial dan spiritual santri. Temuan ini memberikan landasan penting bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih inklusif, yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik dan menekankan pentingnya akses yang setara terhadap ilmu agama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan bahasa isyarat dalam proses pembelajaran mengaji bagi santri tunarungu efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Meskipun memiliki keterbatasan pendengaran, para santri menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi dalam belajar mengaji ketika diberikan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahasa isyarat berperan sebagai jembatan komunikasi yang memungkinkan pengajar menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami oleh santri.

Metode pengajaran berbasis visual melalui isyarat, ekspresi wajah, dan media pembelajaran lainnya terbukti mampu membantu santri mengenali huruf hijaiyah, memahami makna bacaan, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam beragama. Lebih dari itu, pendekatan ini juga membuka ruang partisipasi spiritual yang setara bagi anak-anak tunarungu di lingkungan keislaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa isyarat merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran mengaji bagi santri tunarungu. Pendekatan ini tidak hanya menjamin akses terhadap ilmu agama, tetapi juga memperkuat nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak spiritual anak-anak dengan kebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. (2009). "Pengertian Anak Tunarungu." *Journal Information* 10 (3): 1–16.
- Ahmad, A., & Wahyuni, R. (2023). *Strategi Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 123–136. <https://doi.org/10.21093/jpi.v15i2.5678>
- Al Afghan, Mahsa Razi, Moch. Tolchah, and Din M. Zakariya. (2024). "Pembelajaran Keagamaan Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5(3): 453–58.
- Astuti, Rahayu Fuji, and Khairunnisa Ani Putri. (2024). "Peran Pendidikan Inklusif : Strategi Dan Tantangan Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus" 8 (2): 109–19.
- CAST. (2022). *Universal Design for Learning Guidelines Version 3.0*. Retrieved from <https://udlguidelines.cast.org>
- Creswell, J. W. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. California: Sage Publications, Inc. 1998.
- Farkhan, Aulia et al. (2023). "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia INFO ARTIKEL ABSTRAK." *Instructional Development Journal (IDJ)*: 172–78.
- Jhon, W, Creswell. (2015). "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Mycological Research* 94(3): 522.
- Lathifah Hanum. (2014). "Pembelajaran Pai Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Pendidikan Agama Islam* XI(1): 1–150.
- Layyinah, Aisyah, Dian Rahmawati, Adelya Nur Febriana, Gaza Akmal Armadana, and Endang Pudjiastuti Sartinah. (2023). "Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus." *Endangsartinah@unesa.Ac.Id Program S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, no. April.
- Mufidah, Nurul. (2021). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyana, Deddy. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Slamet. (2022). "Pendidikan Islam Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Antara Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 2, hlm. 143–160.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Silatul Rahmi, Adolfin Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti, Iswati, and Bahrul Sri Rukmini. (2023). "Pendidikan Inklusif," no. 2004: 2004.
- Sabella, Fuja. (2023). "Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al Wahyu* 1(2): 134–44.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wafiqni, Nafia, Neli Rahmaniah, and Asep Supena. (2023). "Strategi Pembelajaran Untuk Anak

Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif.” *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar* 15(1): 95–112.

Zakiah, N. (2022). *Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 45–59.
<https://doi.org/10.33366/jpk.v8i1.2930>

Zakiah, Qurotul Aini. (2022). *Pendidikan Agama Islam Inklusif: Pendekatan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.